

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Simple Moving Average*

Simple Moving Average adalah salah satu jenis indikator yang paling sederhana. Biasanya digunakan dalam perdagangan saham untuk mengamati pergerakan harga. *Simple Moving Average* dapat menunjukkan secara keseluruhan sentimen pasar pada titik waktu tertentu yang diinginkan. Tidak hanya menunjukkan pergerakan harga pasar saat ini, *Moving Average* juga memberi pandangan yang lebih luas, dan dapat mengukur secara umum arah pergerakan suatu harga di masa depan.

2.1.1.1. Analisis Teknikal

Menurut Suad (2015: 320), Analisis Teknikal (*Technical Analysis*) merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) di waktu yang lalu. Model analisis teknikal lebih menekankan pada tingkah laku pemodal di masa yang akan datang berdasarkan kebiasaan di masa lalu (nilai psikologis). Di dalam analisis teknikal informasi tentang harga dan volume perdagangan merupakan alat utama untuk analisis. Misalnya, peningkatan atau penurunan harga biasanya berkaitan dengan peningkatan atau penurunan volume perdagangan. Analisis teknikal pada dasarnya merupakan upaya untuk menentukan kapan akan membeli

atau menjual saham, dengan memanfaatkan indikator-indikator teknis ataupun menggunakan analisis grafis.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2015:149) analisis teknikal adalah sebagai berikut:

“analisis teknikal atau sering disebut *Chartists* percaya bahwa perkembangan atau kinerja saham dan pasar di masa lalu merupakan cerminan kinerja ke depan.”

Menurut David dan Kurniawan (2014: 3) analisis teknikal:

“suatu jenis analisis yang selalu berorientasi kepada harga (pembukaan, penutupan, tertinggi dan terendah) dari suatu instrumen investasi pada *time frame* tertentu (*price oriented*).

Berdasarkan pengertian di atas maka disimpulkan analisa teknikal adalah analisa tentang pergerakan harga saham yang didasarkan pada harga saham itu sendiri di masa lalu.

Menurut Djoko Susanto dan Agus Sabardi (2014: 29), Analisis teknikal mempunyai tiga prinsip kunci yaitu:

1. *Market price discount everything*

Yaitu segalanya didiskontokan dan digambarkan dalam harga-harga pasar.

2. *Price moves in trend*

Yaitu harga-harga bergerak dalam suatu kecenderungan yang terus berlangsung.

3. *History repeats it selfs*

Yaitu kejadian pasar selalu terulang kembali.

Menurut Sulistiawan dan Liliana, (2014: 5), terdapat 3 (tiga) asumsi atau anggapan dasar yang dipakai dalam analisis teknikal, adalah:

1. *Market price discount everything*

Pengguna analisis ini percaya bahwa semua peristiwa bisa sangat berpengaruh terhadap harga saham. Kejadian atau peristiwa tersebut akan tercermin pada harga sahamnya secara seketika.

2. *Price moves in trend*

Prinsip dasar berikutnya dalam penggunaan analisis teknikal adalah jangan pernah mengambil keputusan transaksi yang melawan tren harga. Karena pengguna analisis percaya bahwa semua informasi tercermin pada harga pasar saham, maka tren tersebut menunjukkan sikap para pelaku pasar atau investor atas suatu saham. Pahami tren yang ada dan ikuti ke mana tren tersebut akan bergerak agar bisa memanfaatkan pergerakan harga pasar tersebut untuk meningkatkan hasil investasi.

3. *History repeats it self*

Data historis dapat digunakan untuk memprediksi data atau harga saham di masa mendatang. Hal ini diyakini oleh pengguna analisis teknikal mengingat adanya faktor psikologis para pelaku pasar yang secara umum bersifat konstan. Maksudnya adalah bahwa manusia cenderung bereaksi

terhadap sesuatu dengan cara yang sama, sehingga segala sesuatu yang pernah terjadi pada masa lalu akan mempunyai dampak yang sama atas kejadian yang sama pada masa sekarang.

2.1.1.2. Klasifikasi Analisis Teknikal

Secara umum, analisis teknikal digolongkan ke dalam beberapa kelas. Menurut Sulistiawan dan Liliana, (2014: 12) penggolongan analisis teknikal pada 2 (dua) kelas utama dibedakan, sebagai berikut:

1. Analisis Teknikal Klasik

Pengguna analisis teknikal ini biasa disebut sebagai *chartist*. Penggunaanya percaya bahwa trend dan sinyal aksi pasar suatu saham dapat diperoleh berdasarkan bentuk dan pola tertentu dari grafik harga saham. Bentuk lain dari analisis ini adalah penggunaan garis penganalisis yang diaplikasikan pada grafik harga menurut opini individual masing – masing pengguna. Oleh karena itu, dasar pengambilan keputusan transaksi biasanya juga ditentukan berdasarkan judgement dan interpretasi penggunaanya terhadap suatu grafik. Mengingat sifatnya yang sangat subyektif, maka analisis ini lebih banyak mengandung seni / art dari pada unsur lainnya.

2. Analisis Teknikal Modern

Pengguna analisis ini biasa juga disebut sebagai *technician*. Penggunaanya percaya bahwa trend dan sinyal aksi pasar suatu saham dapat diperoleh berdasarkan pola grafik yang ditentukan atau diindikasikan dari perhitungan kuantitatif, bukan interpretasi subyektif terhadap suatu grafik.

Mengingat sifatnya yang bersifat kuantitatif, maka metode ini secara ilmiah bisa diuji kemampuan dan kinerjanya dalam menghasilkan keuntungan bagi investor. Factor lain yang menguntungkan dari analisis teknikal modern ini adalah bahwa indikatornya bisa diprogram secara otomatis melalui computer.

2.1.1.3 Pengertian *Simple Moving Average*

Moving average adalah metode sederhana membaca pergerakan harga dari waktu ke waktu. *Moving average* di sini berarti kita menggunakan rata-rata harga penutupan (*closing price*) dari beberapa periode.

Menurut Suad Husnan (2015: 45), *simple moving average* adalah

“salah satu metode peramalan bisnis yang sederhana dan sering digunakan untuk memperkirakan kondisi pada masa yang akan datang dengan menggunakan kumpulan data-data masa lalu (data-data historis)”.

Sedangkan menurut Hendarto (2015: 91):

“*Simple Moving Average* adalah salah satu perangkat didalam analisis teknikal yang paling sering digunakan. *simple moving average* memberikan nilai rata – rata atas perubahan harga sekuritas pada beberapa hari ke belakang, sehingga memberikan informasi yang lebih mudah ditangkap untuk keperluan analisis dan mengantisipasi tren”.

Menurut Hendarto (2015: 92) *Simple moving average* dihitung dengan cara mengambil nilai rata – rata dari harga suatu sekuritas pada rentang waktu tertentu ke belakang. Perhitungan *simple moving average* ini bisa diambil dari

nilai rata – rata harga pembukaan, harga penutupan, harga tertinggi dan juga harga penutupan suatu sekuritas.

Simple moving average banyak digunakan para analisis teknikal karena merupakan tipe yang paling sederhana tetapi cukup efektif. *Simple moving average* dibentuk dari rata-rata harga atas beberapa jumlah periode dengan metode rata-rata ukur (*arithmetic mean*). Paling sering, harga penutupan digunakan untuk menghitung *simple moving average* ini. Adapun formula dasar SMA adalah:

$$SMA = \frac{Y_{t-1} + Y_{t-2} + Y_{t-3} \dots + Y_{t-(n+1)}}{n}$$

dimana:

Y_t = harga penutupan

n = periode waktu

Gerald Appel (2013: 39) berpendapat bahwa *simple moving average* merupakan sebuah *moving average* yang memberikan beban yang seimbang kepada semua inti data, termasuk dalam rata-ratanya. Kegunaan dari *moving average* untuk melembutkan “kebisingan” dari fluktuasi harga jangka pendek sehingga lebih mudah dibaca untuk mengidentifikasi dan menjelaskan trend penting yang mendasarinya.

2.1.1.4 Simple Moving Average dalam Menentukan Sinyal Transaksi

Menurut Darmadji dan Fakhruddin, (2015:69), dalam perdagangan saham biasanya terdapat periode yang populer dikalangan analis, seperti periode 9/10 untuk jangka pendek dan 10/20 untuk jangka panjang. Indikator *simple moving average* dapat menentukan sinyal transaksinya.

Adapun indikasi terdapatnya sinyal beli dan sinyal jual menurut Sulistiawam dan Liliana, (2014: 56) adalah sebagai berikut:

1. Sinyal Beli: Grafik saham memotong ke atas grafik *simple moving average*.
2. Sinyal Jual: Grafik saham memotong ke bawah grafik *simple moving average*.

Sinyal beli dan sinyal jual dalam penggunaan terhadap 2 (dua) *simple moving average* menurut Darmadji dan Fakhruddin, (2015: 69) adalah sebagai berikut:

1. Sinyal Beli: harga asli berada di atas *simple moving average* yang periodenya lebih pendek bergerak dari bawah dan memotong ke atas *simple moving average* yang periodenya lebih panjang.
2. Sinyal Jual: *simple moving average* yang periodenya lebih pendek bergerak dari atas dan memotong ke bawah *simple moving average* yang lebih panjang periodenya serta harga aslinya di bawah persilangan tersebut.

2.1.1.5 Fungsi Simple Moving Average

Fungsi *Moving Average* yang banyak digunakan trader. Menurut Syamsir (2014: 88) fungsi *Moving Average* yang sangat bermanfaat untuk *trader* adalah sebagai pendeteksi tren, penentu nilai tengah harga, serta patokan untuk masuk ke pasar. Karena indikator ini telah banyak dipakai, trader tidak perlu lagi kesusahan menghitung secara manual. *Platform-platform trading* telah memiliki indikator

Moving Average yang secara otomatis menghitung hasil sesuai dengan periode yang dibutuhkan. Di bawah ini adalah cara penerapan fungsi *Moving Average*, sebagai berikut:

1) Pendeteksi Tren

Sebagai indikator yang pada dasarnya "menghaluskan" pergerakan chart, salah satu fungsi *Moving Average* yang sangat membantu trader adalah untuk mendeteksi arah tren. Teori dasar yang menjadi acuan adalah: jika garis MA cenderung naik, berarti tren cenderung *Bullish*. Jika garis *Moving Average* turun, berarti tren cenderung *Bearish*. Namun apabila *Moving Average* membentuk pola bukit dan lembah secara simultan, berarti tren cenderung *Sideways*. Untuk mendapatkan fungsi *Moving Average* yang kita harapkan, *Time Frame* dan periode dari indikator ini bisa diatur untuk mendeteksi tren dalam jangka waktu tertentu. Misalnya kita ingin mendeteksi tren dalam 2 jam terakhir, maka kita bisa menggunakan *Time Frame* 15 menit dengan *Moving Average* periode 8.

2) Penentu Nilai Tengah Harga

Di saat market cenderung *Sideways*, kita bisa menggunakan *Moving Average* dengan periode 200 di *time frame* rendah (misalnya 15 menit), sebagai nilai tengah yang nantinya bisa menjadi patokan bahwa harga akan bolak-balik menembus SMA200 tersebut.

3) Perpotongan Dua *Moving Average* sebagai Patokan untuk Masuk ke Market

Moving Average sangat efektif jika digunakan pada pasar yang sedang trending, tetapi akan mengalami sangat banyak *Bad Signal* saat pasar sedang *Sideways*. Karena itu, beberapa garis dikombinasikan untuk mendapat fungsi *Moving Average* yang maksimal. Salah satu metode yang sering digunakan adalah dengan memperhatikan perpotongan dua titik *Moving Average*.

2.1.1.6 Karakteristik *Simple Moving Average*

Rata-rata bergerak (*Moving Average*) adalah suatu metode peramalan yang dilakukan dengan mengambil sekelompok nilai pengamatan, mencari nilai rata-rata tersebut sebagai ramalan untuk periode yang akan datang (Subagyo, 2014: 56). Metode *Moving Average* mempunyai karakteristik khusus yaitu;

- 1) Untuk menentukan ramalan pada periode yang akan datang memerlukan data historis selama jangka waktu tertentu. Misalnya, dengan 3 bulan *moving average*, maka ramalan bulan ke 5 baru dibuat setelah bulan ke 4 selesai/berakhir. Jika bulan *moving averages* bulan ke 7 baru bisa dibuat setelah bulan ke 6 berakhir.
- 2) Semakin panjang jangka waktu *moving average*, efek pelicinan semakin terlihat dalam ramalan atau menghasilkan *moving average* yang semakin halus.

2.1.2 Volume Perdagangan Saham

2.1.2.1 Pengertian Saham

Secara sederhana saham adalah tanda pernyataan atau kepemilikan seseorang atau badan di dalam perusahaan. Menurut Fahmi dan Yovi (2011:68) saham adalah

“Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, persediaan yang siap untuk dijual.”

Sedangkan menurut Tandelilin (2015:18) menyatakan definisi saham sebagai berikut:

“Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham.”

Sebagai pemilik, pemegang saham suatu perusahaan mempunyai hak suara proporsional pada berbagai keputusan penting perusahaan antara lain pada persetujuan keputusan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan laba dan aktiva perusahaan. Apabila perusahaan menghasilkan laba dalam menjalankan bisnisnya, maka sebagian atau seluruh laba dapat dibagikan kepada pemiliknya (pemegang saham) sebagai dividen. Di Indonesia, keputusan pembagian dividen harus memperoleh persetujuan RUPS. Saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang cukup populer diperjual-belikan di pasar modal.

Oleh karena itu, maka tidak heran bila dikatakan bahwa saham adalah jenis sekuritas yang paling berisiko, investor akan menanggung risiko penuh sebesar modal sahamnya tersebut bilamana perusahaan itu bangkrut. Ada dua kemungkinan yang diharapkan seorang investor dalam membeli saham, yaitu pertama, dividen atau keuntungan yang dibagikan, untuk mendapatkan dividen seorang harus menunggu saat RUPS dilakukan, oleh karena itu maka dividen adalah daya tarik bagi investor yang membeli saham untuk kepentingan jangka panjang. Sedangkan kedua, adalah capital gain atau selisih harga jual dengan daya beli. Investor akan mengalami keuntungan bila harga jual lebih tinggi dari harga ketika ia membeli dan demikian juga sebaliknya.

Harga saham suatu perusahaan dapatlah dijadikan salah satu indikator untuk melihat apakah perusahaan itu baik atau tidak. Bila harga suatu perusahaan turun apalagi secara drastis misalnya, maka dapatlah kita katakan bahwa kinerja perusahaan itu terganggu, apakah oleh faktor eksternal atau internal, kendati harga saham tidaklah mencerminkan secara komprehensif kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

2.1.2.2 Keuntungan Pembelian Saham

Ekspektasi atau motivasi setiap investor adalah mendapatkan keuntungan dari transaksi investasi yang mereka lakukan. Bermain saham memiliki potensi keuntungan dalam dua hal, yaitu pembagian dividen dan kenaikan harga saham (*capital gain*).

Dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada semua pemegang saham. Biasanya dilakukan satu tahun sekali. Bentuk dari dividen itu

sendiri, bisa berupa uang tunai ataupun bentuk penambahan saham. Sedangkan capital gain, didapat berdasarkan selisih harga jual saham dengan harga beli. Dimana keuntungan didapat bila harga jual saham lebih tinggi dari harga beli saham.

2.1.2.3 Risiko Kepemilikan Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2015: 13), ada beberapa risiko yang dihadapi pemodal dengan kepemilikan sahamnya, yaitu tidak mendapat dividen dan mengalami *capital loss*.

1. Tidak mendapat dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasinya menghasilkan keuntungan. Dan sebaliknya, perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika mengalami kerugian.

2. *Capital loss*

Dalam aktivitas perdagangan saham, investor tidak selalu mendapatkan capital gain atau keuntungan atas saham yang dijualnya. Ada kalanya investor harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli saham, terkadang untuk menghindari potensi kerugian yang semakin besar seiring terus menurunnya harga saham, maka seorang investor rela menjual sahamnya dengan harga rendah. Istilah ini dikenal dengan istilah penghentian kerugian (*cut loss*).

Disamping risiko di atas, seorang pemegang saham juga masih dihadapkan dengan potensi risiko lainnya, yaitu:

1. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi

Sesuai dengan peraturan pencatatan saham di Bursa Efek, jika sebuah perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, maka otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa atau di-delist.

2. Saham di-delist dari bursa

Saham perusahaan di-delist dari bursa umumnya adalah karena kinerja yang buruk misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan dividen secara berturut-turut selama beberapa tahun, dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan efek di bursa.

3. Saham dihentikan sementara (suspensi)

Jika suatu saham di-suspend atau dihentikan perdagangannya oleh otoritas Bursa Efek, yang menyebabkan investor tidak dapat menjual sahamnya hingga suspensi tersebut dicabut.

2.1.2.4 Pengertian Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham merupakan banyaknya lembar saham yang diperdagangkan dalam satu hari perdagangan. Menurut Jogiyanto (2013: 142)

Volume Perdagangan Saham adalah:

“Ukuran besarnya volume saham tertentu yang diperdagangkan, mengindikasikan kemudahan dalam memperdagangkan saham tersebut”.

Menurut Ambar dan Bambang (2016: 69):

“volume perdagangan saham adalah aktivitas perdagangan saham yang terjadi pada waktu tertentu yang diperoleh dengan membandingkan atau

membagi antara saham yang diperdagangkan dengan saham yang beredar di bursa efek.

Perubahan volume perdagangan saham di pasar modal menunjukkan aktivitas perdagangan saham di bursa dan mencerminkan keputusan investasi investor. Aktivitas volume perdagangan ini digunakan untuk melihat apakah investor individual menilai pengumuman tersebut informatif. Sehingga dapat dikatakan informasi tersebut dapat memengaruhi suatu investasi. Perhitungan aktivitas volume perdagangan dilakukan dengan membandingkan jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan dalam suatu periode tertentu dengan keseluruhan jumlah saham yang beredar perusahaan tersebut dalam kurun waktu yang sama.

2.1.2.5 Pengertian *Trading Volume Activity* (TVA)

Untuk membuat keputusan investasi, investor akan mempertimbangkan resiko dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Sehingga investor membutuhkan informasi untuk melakukan analisis saham. Adanya informasi yang beredar di pasar saham akan mengubah keyakinan investor untuk membuat keputusan. Setiap informasi yang beredar akan menimbulkan reaksi pasar. Reaksi pasar tersebut dapat dilihat dari aktivitas volume perdagangan saham.

Rumanti dan Moerdiyanto (2012: 52), mengatakan

“*Trading Volume Activity* merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu”.

Sedangkan Gunaasih dan Irfan (2015: 56), berpendapat:

“*Trading Volume Activity* (TVA) merupakan *instrument* yang digunakan untuk mengamati serta mengukur reaksi pasar modal terhadap informasi atau peristiwa yang terjadi di pasar modal”.

Informasi atau peristiwa tertentu dapat memicu pergerakan saham di pasar modal yang akan mempengaruhi penawaran dan permintaan saham. *Trading volume activity* (aktivitas volume perdagangan) merupakan penjualan dari setiap transaksi yang terjadi di bursa saham pada saat waktu tertentu untuk saham tertentu, dan merupakan salah satu faktor yang juga memberikan pengaruh terhadap pergerakan saham. Seberapa besar suatu informasi atau peristiwa menimbulkan reaksi pasar modal dapat diukur menggunakan TVA.

Napitupulu dan Syahunan (2014: 89), mengatakan: *Trading Volume Activity* (TVA) merupakan suatu indikator yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi yang beredar di pasar modal dengan menggunakan aktivitas volume perdagangan saham sebagai parameternya.

2.1.2.6 Pengukuran *Trading Volume Activity* (TVA)

Trading Volume Activity (TVA) sering digunakan sebagai alat untuk mengukur likuiditas saham. Apabila volume saham yang diperdagangkan (*trading*) lebih besar daripada volume saham yang diterbitkan (*listing*), maka semakin likuid saham tersebut sehingga aktivitas volume perdagangan meningkat.

Untuk mengukur *Trading Volume Activity* (TVA) atau Volume perdagangan saham (Jogiyanto, 2013: 142) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{TVA} = \frac{\text{Jumlah Volume Transaksi}}{\text{Total Volume Saham}}$$

Ditinjau dari fungsinya, maka dapat dikatakan bahwa TVA merupakan suatu variasi dari *event study*. Pendekatan *trading volume activity* ini dapat digunakan untuk menguji hipotesis pasar efisien bentuk lemah (*weak form efficiency*) karena pada pasar yang belum efisien atau efisien dalam bentuk lemah, perubahan harga belum dengan segera mencerminkan informasi yang ada sehingga peneliti hanya dapat mengamati reaksi pasar modal melalui pergerakan volume perdagangan pada pasar modal yang diteliti.

2.1.2.7 Analisis Saham

Penilaian atas saham merupakan suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang diamati menjadi perkiraan tentang harga saham. Variabel-variabel ekonomi tersebut misalnya laba perusahaan, dividen yang dibagikan, aset perusahaan, variabilitas laba dan sebagainya.

Secara umum ada dua analisis yang sering digunakan dalam melakukan analisis saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental Eduardus Tandelilin (2015: 393).

1) Analisis Teknikal

Analisis teknikal mengasumsikan bahwa harga saham mencerminkan informasi yang ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu lalu sehingga perubahan harga saham mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang. Analisis teknikal biasanya menggunakan data yang dianalisis dengan menggunakan grafik atau program komputer. Dengan mengamati grafik tersebut dapat diketahui bagaimana kecenderungan harga, memperkirakan kemungkinan waktu dan jarak

kecenderungan, serta memilih saat yang paling menguntungkan untuk masuk dan keluar pasar.

2) Analisis fundamental

Analisis fundamental merupakan alat analisis yang sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan.

Widoatmodjo (2012:263) menyatakan bahwa:

“analisis fundamental sebenarnya merupakan metode analisis saham dengan melakukan penilaian atas laporan keuangan.”

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2015: 189):

“Analisis fundamental merupakan salah satu cara melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan”.

Demikian analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksikan nilai suatu saham.

2.1.2.8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Perdagangan Saham

Informasi yang tersedia di pasar modal memiliki peranan yang penting untuk mempengaruhi segala macam bentuk transaksi perdagangan di pasar modal tersebut.

Hal ini disebabkan karena para pelaku di pasar modal akan melakukan analisis lebih lanjut terhadap setiap pengumuman atau informasi yang masuk ke bursa efek tersebut. Informasi atau pengumuman-pengumuman yang diterbitkan

oleh emiten akan mempengaruhi para (calon) investor dalam mengambil keputusan untuk memilih portofolio investasi yang efisien.

Menurut Jogiyanto (2013: 351),

“Para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten, sehingga hal tersebut akan menyebabkan beberapa perubahan pada transaksi perdagangan saham, misalnya adanya perubahan pada volume perdagangan saham, perubahan pada harga saham, proporsi kepemilikan, dan lain-lain”.

Hal ini mengindikasikan bahwa pengumuman yang masuk ke pasar memiliki kandungan informasi, sehingga direaksi oleh para pelaku di pasar modal. Suatu pengumuman memiliki kandungan informasi jika pada saat transaksi perdagangan terjadi, terdapat perubahan terutama perubahan harga saham. Berubahnya harga saham akan mempengaruhi *return* saham yaitu semakin tinggi harga saham berarti semakin meningkat *return* yang diperoleh investor.

Menurut Alwi (2012: 87) bahwa :

“pergerakan naik-turun harga saham dari suatu perusahaan *go public* menjadi fenomena umum yang sering dilihat di lantai bursa efek yang tidak banyak orang yang mengerti atau banyak yang masih bingung mengapa harga saham suatu perusahaan bisa berfluktuasi secara drastis pada periode tertentu”.

Sebagai salah satu instrumen ekonomi ada faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di suatu bursa efek, baik harga saham individual maupun harga saham gabungan misalnya IHSG dan indeks LQ45, yaitu faktor internal (lingkungan mikro) dan eksternal (lingkungan makro).

Lingkungan mikro yang mempengaruhi perdagangan saham antara lain (Alwi, 2012: 79):

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, produk baru, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang, sekuritas yang *hybrid*, *leasing*, kesepakatan kredit, pemecahan saham, penggabungan saham, pembelian saham, *joint venture* dan lainnya.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*), seperti perubahan dan penggantian direksi, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman penggabungan pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan *merger*, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisi dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan pengembangan, penutupan usaha dan lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share*,

price earning ratio, net profit margin, return on asset, return on equity, dan lain-lain.

Sedangkan lingkungan makro yang mempengaruhi perdagangan saham antara lain (Alwi, 2012: 88):

1. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah.
2. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
3. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume/harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.
4. Gejolak sosial politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya volatilitas harga saham di bursa efek suatu negara.
5. Berbagai *issue*, baik dari dalam dan luar negeri, seperti *issue* lingkungan hidup, hak asasi manusia, kerusuhan massal, yang berpengaruh terhadap perilaku investor.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam upaya memaksimalkan keuntungan (*capital gain* dan/atau *return*) dari investasi saham, investor umumnya menggunakan berbagai cara untuk

menganalisis saham yang mereka miliki agar memberi keuntungan yang maksimal. Analisis yang dapat digunakan investor adalah analisis fundamental dan analisis teknikal. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas dari sisi teknikal.

Analisis teknikal adalah proses analisis harga saham masa depan berdasarkan harga masa lalu (*history*), volume perdagangan saham serta indeks yang bergerak menuju suatu arah (*trend*) yang dapat membuat pola (*pattern*) berulang pada saat ini. Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan investor dalam menggunakan analisis teknikal. Dari sekian banyak variabel yang ada, variabel yang paling sering digunakan analisis teknikal adalah *moving average* (MA). Dalam *moving average*, indikator yang paling sering digunakan oleh investor ataupun peneliti akademis adalah *Simple Moving Average* (SMA). Hal ini disebabkan karena *Simple Moving Average* merupakan indikator yang paling sederhana dan efektif dalam melakukan analisis teknikal.

Menurut Suad Husnan, (2015: 45) *Simple Moving Average* merupakan salah satu metode peramalan bisnis yang sederhana dan sering digunakan untuk memperkirakan kondisi pada masa yang akan datang dengan menggunakan kumpulan data-data masa lalu (data-data historis).

Menurut Hendarto (2015: 92) perhitungan *Simple Moving Average* dilakukan dengan menghitung rata-rata harga atas beberapa jumlah periode dengan metode aritmatika. Dalam menghitung *Simple Moving Average* variabel yang digunakan adalah perbandingan Jumlah Keseluruhan Semua Data Harga Saham Periode yang dihitung dengan jumlah Periode Rata – Rata Bergerak.

Dalam analisis teknikal seperti *Simple Moving Average*, keadaan pasar akan berubah sesuai dengan *trend* yang sedang terjadi. Volume perdagangan saham akan mengkonfirmasi perubahan *trend* harga yang terjadi di pasar. Volume yang tinggi menunjukkan awal *trend* baru, sedangkan penurunan volume perdagangan merupakan sinyal *trend* yang telah berbalik arah. Selain itu volume perdagangan saham secara psikologis juga menunjukkan besarnya tekanan dari investor yang terjadi di pasar.

Volume perdagangan saham menurut Jogiyanto (2013: 142) adalah Ukuran besarnya volume saham tertentu yang diperdagangkan, mengindikasikan kemudahan dalam memperdagangkan saham tersebut.

Menurut Jogiyanto, (2013: 142) untuk volume aktivitas perdagangan saham, serta untuk melihat apakah perubahan volume yang terjadi ke arah positif atau negatif kita dapat mengukurnya menggunakan *Trading Volume Activity* (TVA). Adapun dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{TVA} = \frac{\text{Jumlah Volume Transaksi}}{\text{Total Volume Saham}}$$

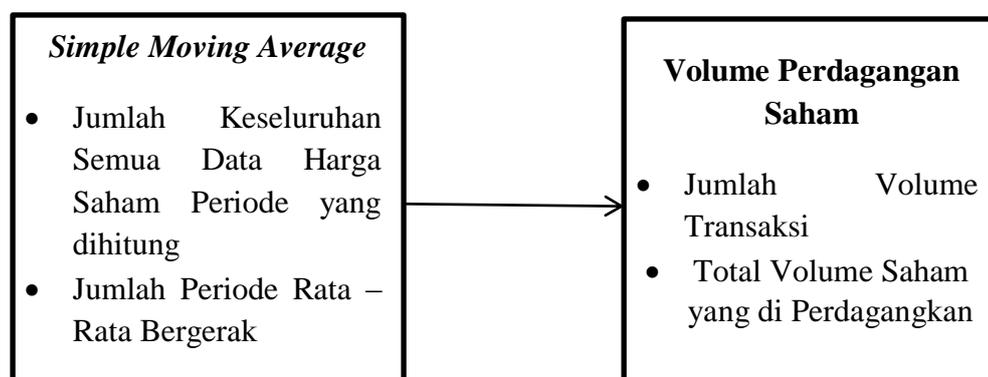
TVA merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu. Besar kecilnya perubahan rata-rata TVA antara sebelum dan sesudah pemecahan saham merupakan ukuran besar kecilnya akibat yang ditimbulkan oleh adanya pemecahan saham terhadap volume perdagangan saham.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui Investor yang mencari keuntungan melalui *capital gain* akan tertolong dari analisis teknikal yaitu dengan analisis *Simple Moving Average* yang membantu meramalkan perubahan *trend* di pasar

saham. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa analisis teknikal *Simple Moving Average* dengan baik mampu memberikan sinyal kepada investor mengenai perubahan harga yang dapat menyelamatkan investor dari kerugian. Dibandingkan dengan analisis fundamental yang hanya berguna dalam memilih saham, analisis teknikal *Simple Moving Average* lebih berguna dalam interaksi perdagangan saham pada setiap waktunya. Karena hal tersebut penulis ingin meneliti mengenai pengaruh *Simple Moving Average Trading Strategy* terhadap Volume Perdagangan Saham.

Pendapat tersebut didukung juga oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abin Suarsa. (2016) yang berjudul Pengaruh *Simple Moving Average*, *Weigted Moving average* dan *Exponential Moving average* terhadap Volume perdagangan saham Perusahaan LQ45 di BEI. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Simple Moving Average* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham.

Dari teori dan pembahasan diatas, maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Beranjak dari kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di tersebut, penulis menarik hipotesis sebagai berikut: **“*Simple Moving Average* berpengaruh signifikan Terhadap Volume Perdagangan Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**